



PUSAKA BERSEJARAH BENTENG ORANGE SEBAGAI ASPEK KEKUATAN PERTAHANAN YANG HANDAL BAGI PENGUASA KAUM KOLONIAL MASA LALU DI TERNATE, MALUKU UTARA

Imam Santoso¹, Dina Poerwoningsih²

^{1,2}Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang, Indonesia

ABSTRAK

Ternate termasuk salah satu kota tua di Indonesia dan di dunia karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium islam terbesar di Indonesia Timur sekaligus sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan. Sebagai kota yang memiliki pusaka bersejarah dan sejarah yang panjang, terutama terhadap daerah pertahanan (benteng pertahanan) sejak masa Islam dan masa kolonialisasi Portugis dan Belanda.

Semenjak tahun 1512, bangsa Portugislah yang pertama menguasai Pulau Ternate. Benteng-benteng dan salah satunya Benteng Malayo/Orange adalah sebagai bangunan pertahanan kaum kolonialis. Dahulunya sebagai penanda kota masa kolonial Belanda yang menguasai Maluku Utara, pernah didesain khusus untuk benteng pertama terbesar yang dibuat Belanda.

Pada dasarnya, Benteng Malayo awal digagas pembangunannya oleh *Cornelis Matelief de Jonge* di tahun 1607, benteng yang berlokasi di kelurahan sangaji-Ternate timur ini – sebuah pusat pertahanan yang di bangun oleh orang-orang Melayu sebelum kedatangan bangsa eropa di Nusantara. Dan *Francois Witlentt* adalah yang kemudian menamakan bangunan tersebut dengan nama benteng Orange. Nama yang melekat sejak 1609 hingga saat ini.

Kawasan benteng Orange sempat menjadi sentral pemerintahan Hindia Belanda sebelum akhirnya pada tahun 1619 dipindahkan ke Batavia di pulau Jawa. Bangunannya juga adalah markas bagi VOC. Beberapa petinggi Hindia Belanda dan VOC yang pernah ada di sana adalah *Jan Pieterszoon Coon*, *Herald Reynst*, *Pieter Both* dan *Laurenz Reaal*. Dan di benteng ini pula Sultan Palembang, Mahud Badarudin II diasingkan di Ternate pada tahun 1822 hingga meninggal dunia pada tahun 1852. Benteng ini kemudian berubah menjadi penjara seperti yang tertulis pada batu prasasti dibangun tahun 1756.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu teori-teori yang ada kemudian dibuktikan dengan gambaran dari hasil kegiatan telusur benteng pada kawasan permukiman di sekitar benteng, analisis konteks dan karakter benteng pertahanan dan pola permukiman sekitar terhadap bentukan karakter kota nusantara.

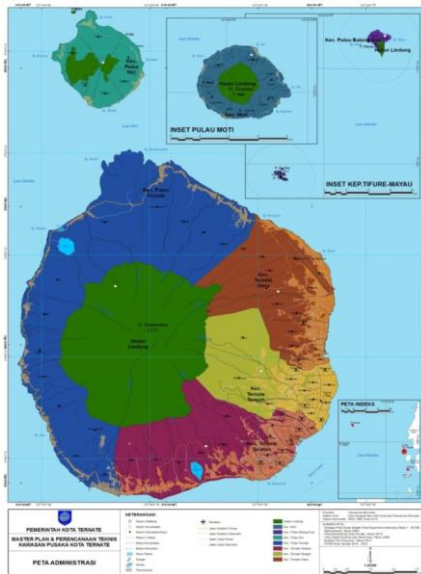
Kata Kunci: pusaka bersejarah; daerah pertahanan; benteng Orange; Hindia Belanda; kaum kolonialis

1. PENDAHULUAN

Kota Ternate termasuk salah satu kota tua di Indonesia dan di dunia karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium islam terbesar di Indonesia Timur sekaligus sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan. Sebagai kota yang memiliki pusaka bersejarah dan sejarah yang panjang, terutama terhadap daerah pertahanan (benteng pertahanan) sejak masa Islam dan masa kolonialisasi Portugis dan Belanda.

2. GAMBARAN UMUM KOTA TERNATE

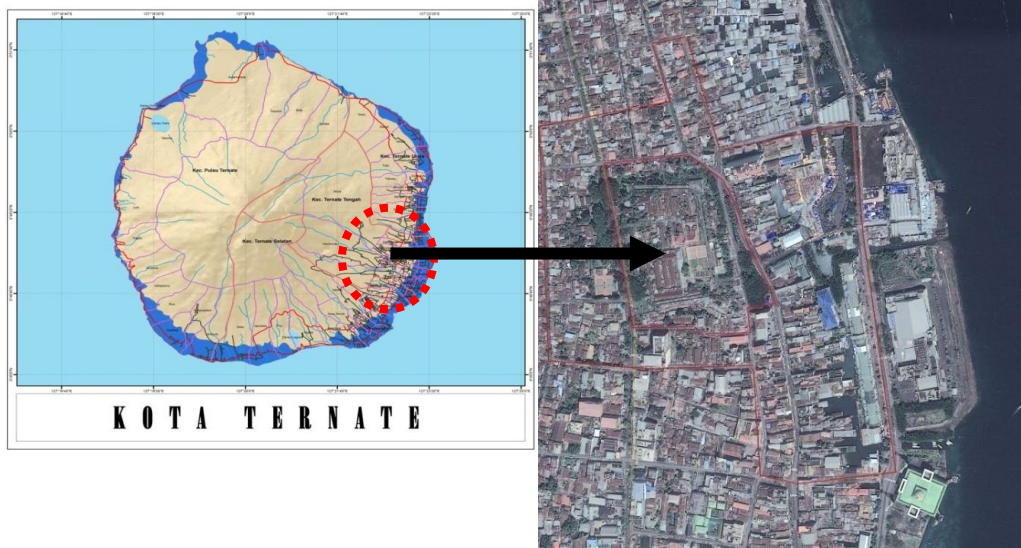
Secara otonom, kota Ternate adalah merupakan daerah otonomi bagian dari provinsi Maluku Utara, terdiri dari 5 pulau, yakni: pulau Ternate, pulau Moti, pulau Hiri, pulau Tifure dan pulau Mayau/Batang Dua. Kota Ternate mempunyai potensi strategis sebagai kota perdagangan yang dikenal sejak zaman penjajahan Belanda.



Gambar 1. Pulau Ternate
Sumber RTRW Ternate 2012

Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi $0^{\circ}-2^{\circ}$ Lintang Utara dan $126^{\circ}-128^{\circ}$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan disederhanakan/dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu ; Rendah (0 - 499 M), Sedang (500-699 M), Tinggi (lebih dari 700 M). Luas wilayah Kota Ternate adalah 5.795,4 Km² dan lebih didominasi oleh wilayah laut (5.547,55 Km²) sedangkan luas daratan 249,6 Km².

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- Sebelah Barat dengan Laut Maluku



Gambar 2. Posisi Letak Benteng Orange di Kota Ternate
Sumber RTRW Ternate 2012 & Google Map

Kota Ternate mempunyai ciri daerah kepulauan, yang mana wilayah tersebut terdiri dari delapan buah pulau, lima diantaranya berukuran sedang dan merupakan pulau yang dihuni penduduk, sedangkan tiga lainnya berukuran kecil yang hingga saat ini belum berpenghuni. Nama dan luas pulau tersebut serta statusnya seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Per Kecamatan di Kota Ternate Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	
		Data BPS	(%)
1	Kec. Pulau Ternate	37,23	22,98
2	Kec. Moti	24,8	15,31
3	Kec. Pulau Batang Dua	29,04	17,92
4	Kec. Ternate Selatan	16,98	10,48
5	Kec. Ternate Tengah	10,85	6,70
6	Kec. Ternate Utara	14,38	8,87
7	Pulau Hiri	6,70	4,14
Jumlah		162,03	100,00

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2013

Tabel 2. Luas Wilayah Pulau di Kota Ternate Tahun 2013

No	Pulau	Luas Wilayah (Ha)	
		Data BPS	(%)
1	P. Gurida	55,00	0,22
2	P. Hiri	1.240,00	4,94
3	P. Maka	50,00	0,20
4	P. Mayau	7.840,00	31,25
5	P. Moti	2.460,00	9,81
6	P. Ternate	11.180,00	44,57
7	P. Tifure	2.260,00	9,01
Jumlah		25.085,00	100,00

Sumber: Kota Ternate Dalam Angka, Tahun 2013

3. SEJARAH KOTA TERNATE

Pada zaman Pleistochen, daratan pulau Ternate masih merupakan satu daratan dengan pulau-pulau seperti; *Morotai, Halmahera, Hiri, Maitara, Tidore, Mare, Moti, Makian, Kayoa, Bacan* dan sebagainya yang terletak pada rangkaian gunung berapi Zone Maluku Utara. Deretan pulau-pulau ini berada di sepanjang pantai barat pulau Halmahera di Propinsi Maluku Utara.

Perubahan alam yang terjadi selama ratusan-ribu tahun dan pergeseran kulit bumi secara evolusi telah membentuk pulau-pulau kecil di sepanjang “**Jazirah tuil Jabal Mulku**“, (*Istilah yang sering dipergunakan oleh Buya Hamka*). Halmahera adalah merupakan Pulau Induk dari di kawasan ini, yang menjadi dataran tertua, selain pulau Seram di Maluku Tengah. (*sumber; B. Soelarto, 2009*).

Dilihat dari sudut *geologis*, seperti disinggung di atas, pulau Ternate merupakan salah satu dari deretan pulau yang memiliki gunung berapi, dari barisan garis : “*strato vulkano active at south pacific*” yang melintang di kawasan Asia timur ke Asia tenggara, dari utara ke selatan. Salah satu yang masih aktif di kepulauan Maluku Utara adalah gunung “**Gamalama**” di pulau Ternate dengan ketinggian 1.730 m. (*bangsa Portugis menyebut dengan; Nostra Senora del Rozario*).

Erupsi dari letusan gunung berapi Gamalama yang paling hebat pernah terjadi pada tahun 1608, 1635, 1653, 1840 dan 1862. Letusan terhebat yang tercatat terjadi pada pertengahan abad ke-18, tepatnya pada tanggal **10 Maret 1737** yang bertepatan dengan **22 Dzulkaidah 1149.H** yang mengakibatkan aliran lahar dari puncak hingga mencapai laut yang dikenal sekarang dengan “**Batu Angus**”. (*F.S.A. de Clerq, 1890*).

Dalam jangka waktu kurang 400 tahun lebih (1538 – 1962) telah terjadi 1164 kali erupsi larva. Letusan yang mengakibatkan kepanikan dan dan pengungsian masyarakat

Ternate moderen adalah pertama kali sejak tahun 1962. Secara *astronomis*, pulau Ternate terletak pada 127,17 Bujur Timur – 127,23 Bujur Timur dan 0,44 Bujur Timur – 0,51 Bujur Timur. Secara *Topografis* Pulau Ternate berbentuk bulat kerucut (*strato volcano*) yang luas diagonal pulau dari arah utara ke selatan, sepanjang 13 km dan dari arah barat ke timur sepanjang 11 km, dengan panjang keliling pulau adalah 55 km, yang terdiri dari dataran rendah dan lereng.

4. MASA PRA-ISLAM

Sejarah Ternate pada masa pra-Islam masih belum dapat dijelaskan secara panjang lebar, kecuali dalam aspek adat-istiadat dan kepercayaan yang hingga kini masih dihayati oleh sebahagian masyarakat Ternate, yang dapat kita jadikan petunjuk yang meyakinkan bahwa semasa pra-Islam, Ternate telah mempunyai sejarah sendiri. Peninggalan Ternate pada zaman pra-Islam tidak ditemukan dalam bentuk tulisan maupun artevak.

Seperti yang sudah dijelaskan pada artikel-artikel sebelumnya bahwa belum agama Islam masuk, di Ternate telah terdapat 4 kelompok masyarakat, yaitu:

1. **Tubo**, (yang mendiami kawasan puncak/lereng sebelah utara Ternate)
2. **Tobona**, (yang mendiami kawasan lereng sebelah selatan di Foramadiyahi)
3. **Tabanga**, (yang mendarat kawasan pantai bagian utara) dan
4. **Toboleu**. (yang menempati kawasan pesisir pantai timur di Ternate)

Masyarakat Ternate yang sejak dahulu mulai dari Raja pertama Kolano Cico alias Masyhur Malamo (1257) hingga Sultan yang ke-48 sekarang ini Sri Sultan Mudaffar Syah-II, telah mengalami perjalanan panjang yang merupakan mata rantai kelangsungan sebuah komunitas yang tentunya dikikis dan dipoles oleh jaman yang dilaluinya hingga saat ini Ternate menjadi pusat pemerintahan Propinsi Maluku Utara.

a. Peran Kesultanan

Setiap pembahasan mengenai sejarah daerah Maluku Utara "*the history of Moluccas*" pada umumnya berkisar pada sejarah kesultanan yang pernah berkuasa di daerah ini. Sejarah telah mencatat, bahwa telah lama ada, empat kesultanan yang dikenal dengan "**Moloku Kiye Raha**" yang terdiri dari; "*Kiye Bessi, Tuanane, Duko, se Gapi*". Kiye Bessi kemudian bergeser ke Kasiruta di Bacan, Tuanane kemudian bergeser ke Halmahera di Jailolo, Duko adalah Tidore dan Gapi adalah Ternate.

Keempat kerajaan tersebut kemudian dikenal dengan; Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Bacan. (*urutan menurut Naidah yang ditulis P. van der Crab, "Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen text beschreven door den Ternataan Naidah", Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, The Hague, 1878*).

Sumber-sumber asing lain-pun menyebutkan adanya keempat kesultanan tersebut, Portugis misalnya memberikan urutan yang sama, yang merupakan petunjuk bahwa, bahan sumber data dan informasi banyak diperoleh dari pihak Ternate, yang mana orang Portugis pertama kali mengadakan hubungan.

Tentu saja sumber-sumber dari luar Ternate akan memberikan urutan yang lain pula. Sebagai contoh misalnya, **Francoise Valentijn** ("*Oud en Nieuw Oost Indien*" S. Keijzer, Amsterdam, 1862), memberikan urutan kesultanan Jailolo pada urutan pertama, kemudian beralih ke pihak Ternate, Tidore dan Bacan.

Sedangkan menurut kronik kesultanan Bacan, jelaslah bahwa kesultanan Bacan menduduki tempat pertama berdasarkan klaim bahwa Raja Bacan pertama adalah putra tertua dari Jaffar Saddik, dengan urutannya; Bacan, Jailolo, Tidore dan Ternate. Bagaimanapun urutannya, yang lebih terpenting adalah bahwa semua sumber tersebut menyebutkan nama yang sama.

b. Sejarah Pemerintahan

Mengacu ke dalam sejarah kepemimpinan/pemerintahan di Ternate, selain dipimpin oleh para Kolano/Sultan sebanyak **48 orang Raja Ternate**, masyarakat Ternate pernah diperintah oleh pejabat penguasa asing yang berkedudukan di Ternate, tercatat sebanyak **20 orang pejabat Gubernur Portugis (1512-1574)**, 7 orang pejabat sebagai Residen perwakilan Inggris di Ternate (1797-1815), **53 orang pejabat Gubernur VOC** untuk wilayah Maluku yang berkedudukan di Ternate, dan lebih dari **28 orang pejabat Residen Pemerintah Kerajaan Belanda** yang juga berkedudukan di Ternate. (Sumber; *F.S.A. de Clerq*). *Kronologis Pemimpin Pemerintahan di Ternate selama 7 Abad lebih (diuraikan pada artikel).*

Perjalanan panjang sejarah masyarakat Ternate yang hingga kini telah berusia 758 tahun melalui dinamika dengan begitu banyaknya proses asimilasi budaya dan campur tangan kekuasaan dari luar terutama bangsa Eropa selain para Sultannya mengakibatkan kebudayaan masyarakat Ternate memiliki ciri khasnya tersendiri. Kedatangan orang Eropa ke berbagai tempat di belahan bumi Maluku Utara ini membawa tiga Misi utamanya, yaitu ; “**Gold**”, “**Gospel**” dan “**Glory**”. Warisan yang paling nyata hingga saat ini adalah pada kawasan tertentu di Maluku Utara masih terdapat pemeluk agama Nasarani sebagai bukti adanya *Gospel* yang didengungkan bangsa Eropa waktu itu, sedangkan kehadiran Islam di daerah ini juga sebagai akibat adanya hubungan dengan para pedagang dari bangsa Arab dan Persia maupun dari Gujarat. Dinamika yang dialami masyarakat Ternate hingga generasi sekarang melalui proses yang panjang. Para pendahulu di daerah ini telah meletakkan dasar, baik itu menyangkut keyakinan beragama, maupun sendi-sendi moral dan etika serta perilaku yang tercermin dalam adat-istiadat, tradisi dan budaya yakni tersirat dalam institusi dan pranata sosial di masyarakat Ternate. Sebagai generasi saat ini, wajarlah kalau memiliki minat dan keinginan di bidang kajian sejarah, karena lebih banyak manfaat yang didapat daripada tidak mengetahuinya sama sekali.

c. Peninggalan Sejarah Kota Ternate

Ternate termasuk salah satu kota tua di Indonesia dan di dunia karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium islam terbesar di Indonesia Timur sekaligus sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan. Ternate lebih dari semua itu. Ternate menyimpan berbagai pusaka (*Natural, Cultural, Landscape*), baik pusaka bendawi (*tangible heritage*), maupun pusaka nonbendawi (*intangible heritage*). Pusaka Ternate tersebar dari puncak Gamalama sampai pada keunikan dan keindahan dasar lautnya; Berdiri Kokoh di pusat kota (Bangunan tua bersejarah dan benteng-benteng peninggalan Portugis dan Belanda) sampai pada rumah- rumah penduduk (rumah tradisional nusantara, rumah cina, dan peninggalan Eropa); Menyatu dengan kuatnya aroma rempah pada setiap masakan khasnya; Berbaur dalam seni dan nafas budaya rakyat jelata sampai pada pentas-pentas agung di dalam Kadaton dan panggung-panggung spektakuler. Pusaka Ternate ini terancam hilang atau ternodai ketika menunggu untuk dilestarikan, seperti:

• Komplek Istana/Masjid dan Makam

Istana kesultanan Ternate bergaya abad ke-19 berlantai dua menghadap ke arah laut, dikelilingi perbentengan, terletak satu kompleks dengan masjid Jami Ternate. Terletak di wilayah administrative Soasiu, Kelurahan Letter C, Kodya Ternate, pemugaran telah dilaksanakan sebanyak dua kali antar 1978-1982 oleh Mendikbud yang dipimpin oleh DR. Daoed Joesoef. Komplek ini diajadikan sebuah Museum Kesultanan Ternate.

Masjid Jami Kesultanan Ternate berasda dalam Komplek Kesultanan Ternate berdenah Persegi, menghadap ketimur didirikan oleh Sultan Hamzah , memiliki atap bersusun tujuh, dengan luas masjid 22.40 X 39.30m dengan tinggi keseluruhan 21.74 m, masjid memiliki 4 tiang utama dan 12 tiang penyokong, masjid dikelilingi pagat tembok dengan pintu gapura beratap dua susun yang berfungsi sebagai menara adzan.

Terletak di belakang kompleks makam terdapat pemakaman yang juga dikelilingi tembok, luas dari kompleks makam utara 65m ,timur 30 m, selatan 65m dan barat 21 m.

terdapat makam sultan-sultan yang menjabat anatar abad 18-20 diantaranya : Sultan Siraju Muluk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Uthman. Makam disini dapat dibedakan anataradua yaitu berhias dan tidak berhias, ragam hias umumnya bercorak floralistik, berpola jualan/ susuna daun-daunan khas Ternate, sering daianggap pola hias Polinesia. makam Sultan Muhammad Uthman (W. 1212 H/ 1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar (W. 1276 H/1850 M) Sultan Muhammad Ali (W.1226 H/ 1811 M) dan beberapa makam sultan yag menjabat tahun-tahun belakangan. Selain komplek makam tersebut terdapat makam makam diluar komplek tersebut yang berada di bukit Formadyahe diantaranya : Sultan Khairun dahn Sultan Babullah namun makam ini tidak berhias.



Gambar 3. Istana Kesultanan Ternate
Sumber: Foto dokumen pribadi 2014

5. PENGERTIAN KOTA PUSAKA

Pusaka menurut Piagam Pelestarian dan Pengelolaan Pusaka Indonesia Tahun 2003 meliputi pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 (lima ratus) suku bangsa di tanah air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud (tangible) dan pusaka tidak berwujud (intangible). Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu.

Kota Pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan sejarah yang bernilai dan memiliki pusaka alam, pusaka budaya berwujud dan pusaka budaya tidak berwujud, serta rajutan berbagai pusaka tersebut secara utuh sebagai aset pusaka dalam wilayah/kota atau bagian dari wilayah/kota yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif.

"Pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang" (Piagam Pelestarian pusaka Indonesia, 2003).

Suatu Kota Warisan Dunia harus memenuhi satu atau lebih kriteria Outstanding Universal Value (OUV) / Keunggulan Nilai Sejagat (KNS). OUV merupakan keunggulan nilai budaya dan/atau alam yang penting dan istimewa, melampaui batas-batas nasional dan memiliki nilai penting bagi umat manusia di masa kini maupun mendatang.

6. PENGERTIAN BENTENG

Benteng adalah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan atau bangunan tempat berlindung/ bertahan dari serangan musuh. Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang silam, dalam berbagai bentuk yang akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks.

Bangunan benteng biasanya mempunyai bastion (tempat meriam), gerbang (gate), parit, dan dinding tebal dan tinggi sebagai penahan serangan musuh.

Benteng di Propinsi Maluku dan Maluku Utara pada umumnya dibuat oleh bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda), benteng-benteng tersebut dimaksudkan untuk memperkuat jalur perdagangan rempah-rempah serta memperluas kekuasaan kolonialisme Eropa terutama Portugis dan Belanda. Selain itu, benteng memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi penyerangan dan blokade, selain kadangkala difungsikan pula sebagai tempat penampungan tawanan, gudang rempah-rempah dan pusat pemerintahan.

Awal mula bentuk benteng, yaitu bujur-sangkar, yang pada keempat sudutnya dibangun ruang penjaga yang disebut 'seleka' atau 'bastion'. Kemudian ada pintu gerbang atau gate, dikelilingi parit. Dan biasanya, didalam benteng terdapat bangunan-bangunan seperti: rumah perwira, asrama prajurit, gudang logistik, gudang mesiu, rumah sakit prajurit serta rumah residen.

7. PRINSIP-PRINSIP PELESTARIAN KOTA/KAWASAN PUSAKA

Pesan kunci penataan dan pelestarian dalam menangani kota pusaka sekurang-kurangnya meliputi:

- Perlu menyeimbangkan upaya-upaya pelestarian dengan realitas perubahan yang terjadi di lapangan yang dapat diterima (*an acceptable level of changes*) melalui konsensus bersama antara para pemangku kepentingan.
- Mendorong diterbitkannya Peraturan Daerah untuk melindungi aset usaka kota disertai dengan penyediaan insentif dan disinsentif pusaka agar upaya pelestarian dapat dilaksanakan secara terpadu dengan basis Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Detail Tata Ruang Kota Pusaka. Insentif pusaka disusun berdasarkan ketentuan pada wilayah yang dilestarikan, antara lain seperti keringanan dalam besaran nilai pajak bumi dan bangunan, bonus floor area dan bahkan *transferable development rights*.
- Dukungan akademisi (*university networks*) dalam menata dan melestarikan aset pusaka berdasarkan pemikiran-pemikiran mutakhir disertai peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan kota pusaka secara terus menerus sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat.
- Komunikasi intensif antara masyarakat dengan komunitas dunia usaha dalam rangka mengembangkan skema-skema pembiayaan pembangunan sehingga kota pusaka dapat menjadi icon utama dalam pengembangan perkotaan di masa yang akan datang.
- mendorong peran pemerintah kota/kabupaten, komunitas pusaka, akademisi dan dunia usaha yang berkelanjutan dalam satu gerak terpadu, didukung penyediaan infrastruktur dan pengelolaan yang handal menuju *World Heritage City*.

8. KAWASAN KOTA PUSAKA TERNATE

Sejak abad ke-13, Ternate dan juga Tidore sudah dikenal dalam kancah perdagangan dunia sebagai pusat perdagangan rempah. Berbagai pedagang dari Eropa seperti Inggris, Portugis, Belanda, dan Spanyol juga hadir di wilayah ini, khususnya untuk mencari cengkeh dan pala. Saat itu wilayah Maluku Utara dikenal dengan nama Moluku Kie Hara yang secara harfiah berarti gugusan empat pulau bergunung. Keempat pulau itu dikuasai oleh empat kesultanan yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Karena maraknya bangsa yang datang ke Ternate maka mulailah persaingan hingga menimbulkan perang dan penjajahan selama berabad-abad. Akibat penjajahan selama berabad-abad tersebut, di kota ini banyak terdapat peninggalan masa penjajahan yang kini menjadi aset berharga untuk bidang pariwisata. Di Ternate terdapat beberapa benteng peninggalan sejarah diantaranya yaitu Benteng Gamlamo yang dibangun pada tahun 1522 dan terletak di daerah Kastela. Tak jauh dari Benteng Gamlamo terdapat Benteng Kota Janji yang terletak di Selatan pusat kota

Ternate. Berdekatan dengan Benteng Kota Janji ada Benteng Kalamata dibangun pada tahun 1540. Selain itu ada Benteng Toluko yang dibangun pada tahun 1512 dan merupakan tempat peristirahatan puteri-puteri dari kerajaan Portugis. Tak cuma benteng dari Portugis, di Ternate terdapat pula Benteng Oranje yang merupakan benteng Belanda pertama di Indonesia dibangun pada tahun 1607. Kota Ternate terletak di bawah kaki Gunung Gamalama yang dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun carteran dari bandara Sultan Babullah selama kurang lebih 3 jam.

9. BENTENG ORANGE

Pusaka bendawi (*tangible heritage*) yang ada di Kota Ternate bermacam-macam, sehingga yang lebih di tekankan pada tulisan ini adalah peninggalan berupa benteng yang notabene merupakan ciri khas dari kota ini. Berikut adalah penjelasan peninggalan pusaka Kota Ternate yang berupa pusaka bendawi (*tangible heritage*).

Benteng Orange merupakan salah satu peninggalan sejarah di Kota Ternate fungsi utama dari sebagai pusat pemerintahan. Benteng Oranje ini terletak di Kelurahan Gamalama Kecamatan Ternate Tengah. Koordinat geografis (Zona UTM 52 N) X:0320535 dan Y: 0087719. Benteng ini memiliki bentuk trapezium teratur dengan empat buah bastion di tiap sudutnya. Dinding benteng ini tersusun dari batu bata yang diplester dengan semen, tingginya sekitar lima meter dengan kemiringan dinding sebelah utara dan selatan sebesar empat derajat kearah luar. Diatas dinding ini terdapat jalan keliling yang menghubungkan setiap bastionnya. Ukuran lahan benteng ini cukup luas dan terdapat banyak bangunan di dalamnya. Sekarang masih dapat di saksikan meriam-meriam yang terpasang di beberapa ceruk bidik di beberapa bagian parapet bastion-bastion di benteng oranje ini.

Sistem perlindungan dan pertahanan benteng ini terlihat kala pasukan Spanyol menyerang bangunan yang kini telah berusia lebih dari 400 tahun lalu tersebut di tahun 1606. Didukung oleh struktur bangunan dan lorong-lorong yang dimilikinya, 40 tentara Belanda dan 100 warga Ternate yang diperbantukan mampu mengusir 250 tentara Spanyol yang datang menyelinap dari benteng Kastela sedari malam harinya.

Pertempuran yang tercatat di jurnal Van de Wall (1921) ini adalah salah satu pertempuran sengit yang pernah terjadi diantara kedua negara tersebut di daratan Maluku.

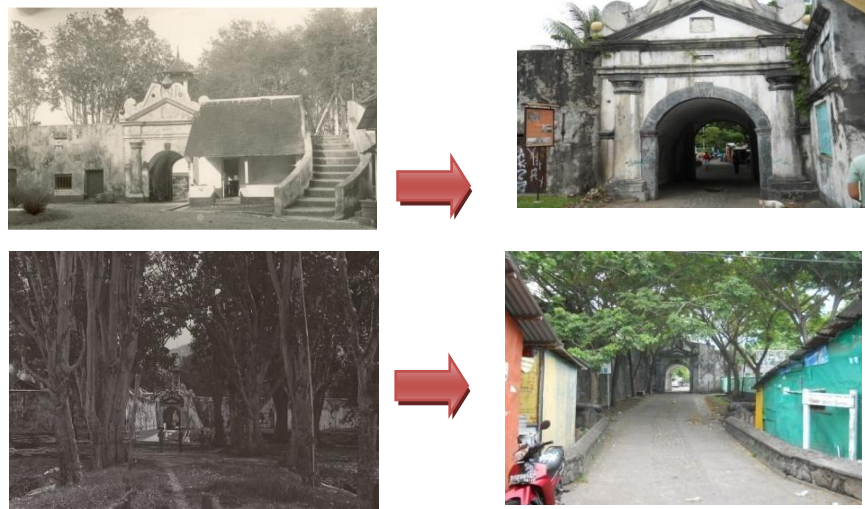
Semenjak tahun 1512, bangsa Portugislah yang pertama menguasai Pulau Ternate. Namun, aroma rempah di kepulauan Maluku juga mengundang kehadiran Belanda kesana. Kekuatan angkatan bersenjata Belanda yang lebih besar akhirnya memaksa Portugis untuk tunduk pada kontrak monopoli yang di buat VOC dengan Sultan Ternate. Peristiwa ini terjadi pada 26 Juni di tahun 1607. Digagas pembangunannya oleh Cornelis Matelief de Jonge di tahun 1607, benteng yang berlokasi di kelurahan sangaji-Ternate timur ini sebenarnya di berdiri di atas bangunan benteng Malayo – sebuah pusat pertahanan yang di bangun oleh orang-orang Melayu sebelum kedatangan bangsa eropa di Nusantara. Adalah Francois Witlentt yang kemudian menamakan bangunan tersebut dengan nama benteng Orange. Nama yang melekat sejak 1609 hingga saat ini.

Kawasan benteng Orange sempat menjadi sentral pemerintahan Hindia Belanda sebelum akhirnya pada tahun 1619 dipindahkan ke Batavia di pulau Jawa. Bangunannya juga adalah markas bagi VOC. Beberapa petinggi Hindia Belanda dan VOC yang pernah ada di sana adalah Jan Pieterszoon Coon, Herald Reynst, Pieter Both dan Laurenz Reaal. Benteng Orange juga sempat jadi kawasan pengasingan Sultan Palembang di tahun 1822 sebelum Sultan yang bernama Mahmud Badarudin II tersebut meninggal di bumi Ternate pada tahun 1852. Makamnya sendiri berada di bagian barat kota, persisnya di kecamatan Santiong.

Kemampuannya menghadang musuh yang datang lewat perairan dan daratan Ternate bisa di saksikan lewat keberadaan 13 meriam yang masih tersisa disana. Beberapa pucuk meriam di curigai telah raib diambil orang. Salah satunya ada di sisi barat daya bangunan, dimana terdapat pos pengintaian dan penjagaan seperti yang nampak di beberapa sudut lainnya. Yang tersisa hanyalah bekas pondasi senjata yang dulunya sangat mematikan tersebut, lokasi persisnya ada di atas pintu masuk di lantai II. Kurangnya perhatian

pemerintah dan warga sekitar juga terlihat dari tidak adanya lagi lonceng di dalam bangunan benteng dan sebuah jam berukuran besar di gapura depannya. Selain itu kondisi yang mengesankan juga nampak pada ruangan-ruangan yang berada di lantai I. Di bagian barat, terdapat sebuah ruangan yang memanjang sejauh lebih dari 15 meter dimana bagian dinding sebelah luar dan pintu gerbangnya telah tertumpuk oleh batako milik para warga. Di bagian belakang bangunan, pintu gerbangnya kini sudah jadi reruntuhan yang sudah susah diidentifikasi.

Bangunan yang dibangun dengan kombinasi batu karang, batu kali dan pecahan kaca ini merupakan benteng pertahanan yang pertama bagi Belanda di negeri ini. Namun kini, hadirnya bangunan-bangunan baru yang tidak ada konteksnya dengan sejarah itu menjadi pemandangan yang tak sedap bagi mata. Gugus kepulauan Maluku yang di tumbuhi oleh beragam vegetasi rempah memang telah menebar pesona bagi bangsa asing di abad 15 hingga abad ke 18. Tak heran bila hampir puluhan benteng milik bangsa pendatang berdiri di sana.

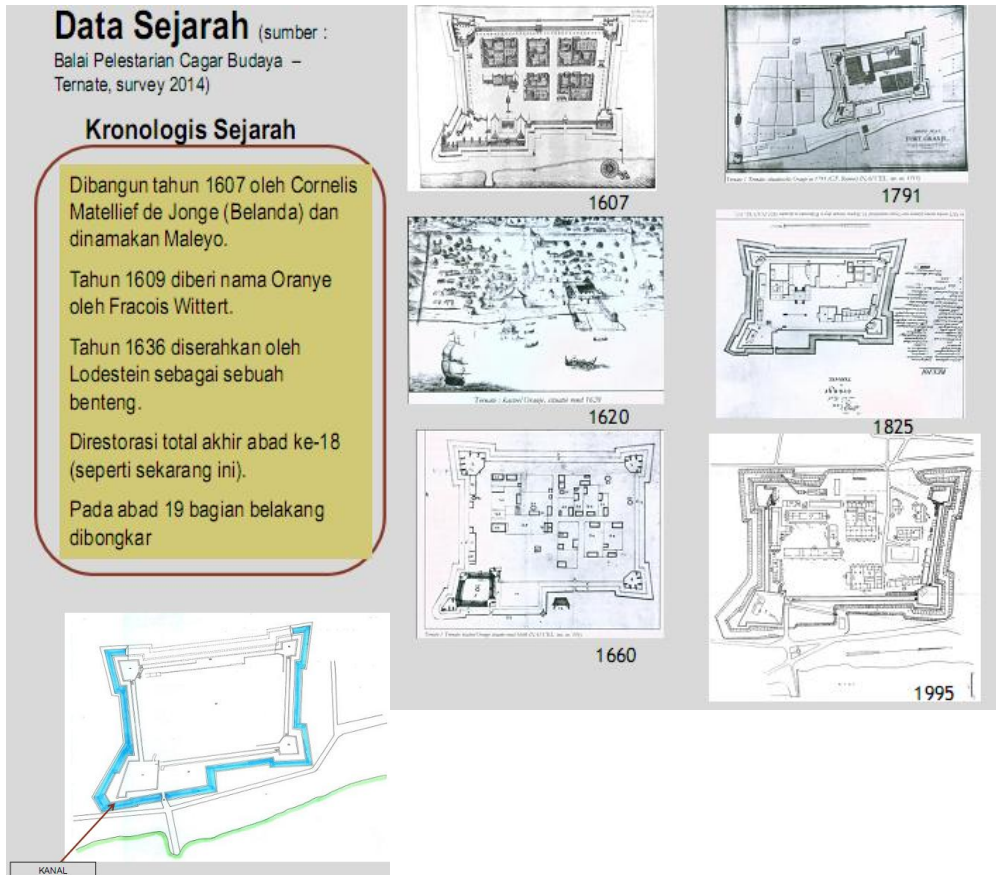


Gambar 4. Kondisi Benteng Fort Oranje Dulu dan Sekarang
Sumber: BPCB Ternate 2014

Semenjak tahun 1512, bangsa Portugislah yang pertama menguasai Pulau Ternate. Benteng-benteng dan salah satunya Benteng Malayo / Orange adalah sebagai bangunan pertahanan kaum kolonialis. Dahulunya sebagai penanda kota masa kolonial Belanda yang menguasai Maluku Utara, pernah didesain khusus untuk benteng pertama terbesar yang dibuat Belanda.

Pada dasarnya, Benteng Malayo awal digagas pembangunannya oleh *Cornelis Matelief de Jonge* di tahun 1607, benteng yang berlokasi di kelurahan sangaji-Ternate timur ini – sebuah pusat pertahanan yang di bangun oleh orang-orang Melayu sebelum kedatangan bangsa eropa di Nusantara. Dan *Francois Witlentt* adalah yang kemudian menamakan bangunan tersebut dengan nama benteng Orange. Nama yang melekat sejak 1609 hingga saat ini.

Pada dasarnya, Benteng Malayo awal digagas pembangunannya oleh *Cornelis Matelief de Jonge* di tahun 1607, benteng yang berlokasi di kelurahan sangaji-Ternate timur ini – sebuah pusat pertahanan yang di bangun oleh orang-orang Melayu sebelum kedatangan bangsa eropa di Nusantara. Dan *Francois Witlentt* adalah yang kemudian menamakan bangunan tersebut dengan nama benteng Orange. Nama yang melekat sejak 1609 hingga saat ini.



Gambar 5. Perkembangan Benteng Orange
Sumber: BPCB Ternate 2014

Kawasan benteng Orange sempat menjadi sentral pemerintahan Hindia Belanda sebelum akhirnya pada tahun 1619 dipindahkan ke Batavia di pulau Jawa. Bangunannya juga adalah markas bagi VOC. Beberapa petinggi Hindia Belanda dan VOC yang pernah ada di sana adalah *Jan Pieterszoon Coon*, *Herald Reynst*, *Pieter Both* dan *Laurenz Reaal*. Dan di benteng ini pula Sultan Palembang, Mahud Badarudin II diasingkan di Ternate pada tahun 1822 hingga meninggal dunia pada tahun 1852. Benteng ini kemudian berubah menjadi penjara seperti yang tertulis pada batu prasasti dibangun tahun 1756.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Deskriptif yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu teori-teori yang ada kemudian dibuktikan dengan gambaran dari hasil kegiatan telusur benteng pada kawasan permukiman di sekitar benteng, analisis konteks dan karakter benteng pertahanan dan pola permukiman sekitar terhadap bentukan karakter kota nusantara.

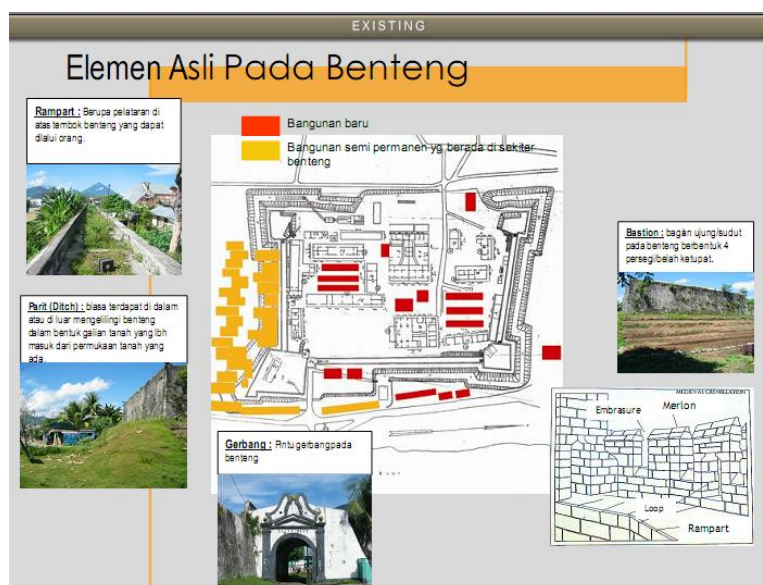
Benteng Malayo



Gambar 6. Gambar Kota Ternate Th. 1653 dan Letak Benteng Orange (sumber BPCB Ternate)
Sumber: BPCB Ternate 2014



Gambar 7. Elemen Asli Benteng Orange
Sumber: Hasil pengamatan penulis 2014



Gambar 8. Elemen Asli Benteng Orange
Sumber: Hasil pengamatan penulis 2014

10. KESIMPULAN

Pada akhirnya, kita dapat memahami arti dari sebuah arti benteng sebagai sebuah pertahanan. Dimana, Benteng tersebut adalah merupakan bangunan yang utamanya bangunan untuk keperluan militer dan dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan atau bangunan tempat berlindung/ bertahan dari serangan musuh.

Benteng Orange, sebagai salah satu benteng terbesar yang pernah ada di kawasan bumi Maluku Utara dan menjadi simbol kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia atau Nusantara pada masa nya.



REFERENSI

- Anonim. 2014. *Panduan Penyusunan Rencana Penataan dan Rencana Detail Teknis (DED) Kawasan Pusaka Prioritas Kota Pusaka*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum
- B. Soelarto, 2009, *Sekelumit Monografi Daerah Ternate, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta*
- Danisworo, Muhammad dan Widjaya Martokusumo. 2012. *Revitalisasi Ditinjau Dari Berbagai Hal*. (www.revitalisasikawasan-upn.blogspot.com) di akses tanggal 28 mei 2014
- Ebbe, Katrinka. 2009. *Infrastructure And Heritage Conservation Oppurtunities For Urban Revitalization And Economic Development*. World Bank
- F.S.A. de Clerq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie van Ternate, Leiden, 1890*
- Naidah ; P. van der Crab, “*Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen text beschreven door den Ternataan Naidah*”, Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, The Hague, 1878.
- Nasser, Noha. 2003. *Planning For Urban Heritage Places Reconciling, Conservation Tourism And Sustainable Development (Journal of planning literature)*. Sage Publication
- Small, Keith. *A Short Guide To Heritage Trails*. (www.leics.gov.uk/an_introduutory_guide_to_heritage_trails) di akses tanggal 28 mei 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup
- Undang-Undang Republik Indonesia No.28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung
- Peraturan Pemerintah No.15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang
- Permen PU No.16 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Cagar Budaya
- RTRW Kota Ternate Tahun 2012-2032*
- RDTR BWK I, II, III dan IV Kota Ternate Tahun 2011-2021*